

## KEBEBASAN INDIVIDU DALAM PUISI “KUPU MALAM DAN BINIKU” KARYA CHAIRIL ANWAR DAN “RUWET” KARYA FITRI NGANTHI WANI

Zikra Aura Nandisa<sup>1</sup>, Anggun Sepmiruni Respatiko<sup>2</sup>, Dian Hartati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, [2110631080081@student.unsika.ac.id](mailto:2110631080081@student.unsika.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, [2110631080093@student.unsika.ac.id](mailto:2110631080093@student.unsika.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, [dian.hartati@fkip.unsika.ac.id](mailto:dian.hartati@fkip.unsika.ac.id)

### ABSTRAK

Kebebasan individu merupakan hak individu dalam melakukan berbagai hal. Kebebasan individu dapat menyebabkan seseorang bebas melakukan hal yang dapat memenuhi seluruh hawa nafsu terhadap kesenangan duniawi tanpa memikirkan pandangan orang lain. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan pengarang dan kehidupan sosial terhadap karya yang diciptakan. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data penelitian diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat larik puisi yang merujuk pada aspek sosiologi sastra. Objek dalam penelitian ini adalah puisi “Kupu Malam dan Biniku” karya Chairil Anwar dan puisi “Ruwet” karya Fitri Nganthi Wani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada persamaan permasalahan yang diangkat pada kedua puisi, yaitu kebebasan individu yang dibatasi oleh kebebasan individu lain. Konteks kebebasan pada kedua puisi berbeda karena pengaruh latar kehidupan pengarang.

**Kata Kunci:** puisi, kebebasan individu, sosiologi sastra

**How to Cite:** Nandisa, Z. A. ., Respatiko, A. S. ., & Hartati, D. . (2024). KEBEBASAN INDIVIDU DALAM PUISI “KUPU MALAM DAN BINIKU” KARYA CHAIRIL ANWAR DAN “RUWET” KARYA FITRI NGANTHI WANI. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 564–573. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.735>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.735>

### PENDAHULUAN

Kebebasan individu merupakan hak seseorang dalam melakukan segala sesuatu selama hidupnya secara bebas. Dalam kebebasan individu, seseorang dapat melakukan hal-hal yang menurutnya dapat

memenuhi seluruh hawa nafsu terhadap kesenangan duniawi yang dimilikinya. Kebebasan individu membuat seseorang memiliki hak untuk dapat dengan bebas memilih jenis pakaian, alat perawatan tubuh, tutur kata, perilaku, dan lainnya tanpa perlu

memikirkan orang lain. Namun, kebebasan individu tidak sepenuhnya membuat manusia merasa bebas karena kebebasan individu lainnya yang menyebabkan adanya batasan pada kebebasan individu.

Di dunia ini, manusia ialah makhluk sosial yang memiliki keterikatan erat dengan manusia lain. Dalam hidup manusia akan senantiasa memerlukan bantuan orang lain sehingga dapat berdampingan. Hal ini membuat hak manusia terhadap kebebasan individu tidak sepenuhnya mengandung unsur bebas. Ketika seseorang mengekspresikan suatu hal yang ia sukai berdasarkan hak kebebasannya, di sisi lain manusia yang hidup di sekitarnya juga memiliki hak untuk mengekspresikan penolakan terhadap suatu hal yang disukai oleh orang tersebut. Artinya, tidak semua hal yang dilakukan individu dapat diterima oleh orang di sekitarnya karena adanya perbedaan latar belakang sosial maupun pandangan terhadap suatu hal. Oleh sebab itulah kebebasan individu seorang manusia akan dibatasi oleh kebebasan individu manusia lainnya.

Salah satu permasalahan yang berkaitan dengan kebebasan individu ialah ketidaksetiaan terhadap pasangan. Ketidaksetiaan pada pasangan terjadi karena adanya keputusan secara sadar dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam hubungan (Muhajarah, 2017). Tindakan tidak setia pada pasangan yang

dilakukan oleh seseorang merupakan tindakan tidak bermoral meskipun didasari pada kebebasan individu. menyatakan bahwa negara dengan kasus perselingkuhan terbanyak peringkat kedua adalah Indonesia. Survei menyatakan 40% laki-laki dan wanita di Indonesia mengaku pernah mengkhianati pasangannya (Batoebara, 2022). Hal ini membuktikan bahwa ketidaksetiaan pada pasangan adalah tindakan tidak bermoral yang masih sering dianggap sebagai sebuah kebebasan individu di Indonesia.

Selain ketidaksetiaan pada pasangan, permasalahan lain yang berkaitan dengan kebebasan individu adalah kebebasan untuk menjadi diri sendiri. Seringkali ditemui permasalahan kesulitan menjadi diri sendiri karena berusaha mengikuti gaya hidup yang tidak sesuai dengan keadaan. Keinginan menjadi sosok sempurna membuat sebagian orang yang tidak mampu untuk mewujudkannya akan memiliki konflik batin. Konflik tersebut meliputi pertanyaan mengenai tubuhnya, pemikirannya, harta benda, dan semua hal yang orang lain miliki.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi menjadi sorotan, termasuk para penulis karya sastra. Penulis karya sastra merupakan seseorang dengan keahlian melahirkan karya sastra. Dalam menciptakan karya sastra, penulis memanfaatkan hal-hal di sekitarnya sebagai ide utama dari karya yang akan diciptakannya, sehingga permasalahan sosial

memiliki ikatan dengan seorang penulis karya sastra. Karya sastra memiliki permasalahan sosial dan bersifat inovatif, kreatif, dan imajinatif sehingga dapat menjadi cerminan sosial (Wardana, 2022; Pramudyaseta & Azmin, 2021; Adriyanti, dkk., 2021)

Karya sastra, seperti puisi, cerita pendek, dan naskah drama, merupakan ekspresi pikiran, perasaan, pengalaman, dan keyakinan pengarangnya melalui bahasa. Pengarang merupakan salah satu bagian yang melekat dengan masyarakat di tempat pengarang tinggal, sehingga pengarang mendapatkan gagasan atau ide dalam membuat karya sastra dari masyarakat sekitar. Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra memiliki ikatan yang erat dengan hakikatnya sebagai cerminan aspek sosiologis pengarangnya atau kehidupan masyarakat di mana pengarang itu hidup.

Sastra berfungsi sebagai cermin yang mencerminkan masyarakat dan menggambarkan peristiwa-peristiwa sosial. Anggapan bahwa sastra merupakan cermin masyarakat seringkali memudahkan pembaca dalam menemukan isi dan makna pada karya sastra yang berhubungan dengan ciri sosial masyarakat. Hal tersebut bukanlah hal baru, namun sudah terjadi sejak lama. Di berbagai era kelahiran karya sastra, kita mudah menemukan karya sastra yang mencerminkan permasalahan sosial kontemporer. Kondisi sosial dijadikan pengarang sebagai inspirasi

untuk menciptakan karya sastra (Damono, 1978: 3).

Ian Watt dalam karangannya "*Literature and Society*" menyatakan sosiologi sastra terbagi menjadi tiga, yaitu konteks sosial pengarang, karya sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial karya sastra.

Sastra sebagai cerminan kehidupan sebuah kelompok masyarakat memiliki anggapan bahwa sastra merupakan film dokumenter yang merekam kemudian mengilustrasikan kehidupan masyarakat di sekitar pengarang ketika karya sastra tersebut ditulis. Kemudian, dalam memahami sastra sebagai cermin masyarakat perlu mempertimbangkan sejumlah faktor (Pramudyasetya & Azmin, 2021). Pertama, jika ciri masyarakat yang diilustrasikan pada karya sastra sudah mengalami banyak perubahan semenjak penciptaannya, karya sastra tidak dapat dianggap cerminan masyarakat pada saat ia ditulis. Kedua, kepribadian pengarang cenderung memengaruhi representasi dan pemilihan ciri masyarakat dalam penciptaan karyanya. Ketiga, karya sastra adalah ilustrasi kehidupan sosial sebuah kelompok tertentu, bukan ilustrasi sosial suatu kelompok secara keseluruhan. Keempat, karya sastra yang berupaya menggambarkan masyarakat dengan tepat tidak mampu diandalkan sebagai refleksi masyarakat. Karya sastra tetap

dianggap sebagai informasi berbentuk cermin masyarakat, meskipun tidak memiliki tujuan mengilustrasikan masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti permasalahan sosial yang terdapat pada sebuah karya, yaitu puisi.

Puisi menurut Pradopo (dalam Setiawaty & Nugrahaeni, 2022) adalah media yang berperan sebagai wadah dalam meluapkan ide, pemikiran, emosi, serta merangsang imajinasi panca indera dan disuguhkan melalui susunan yang diberikan irama. Ekspresi yang berusaha disampaikan oleh penulis dalam bentuk untaian larik puisi ini memuat makna yang bersifat tidak langsung, sehingga diperlukan proses kritik sastra untuk dapat memahami makna sesungguhnya dari sebuah puisi.

Peneliti akan membahas nilai-nilai sosial yang terdapat pada puisi “Kupu Malam dan Biniku” karya Chairil Anwar dan “Ruwet” karya Fitri Nganthi Wani melalui kajian sosiologi sastra. Selanjutnya puisi “Kupu Malam dan Biniku” disingkat menjadi KMB. Tujuan penelitian ini adalah menelaah lebih jauh mengenai refleksi atau cerminan masyarakat dalam tiga konteks sosial pada puisi KMB dan “Ruwet” karya Fitri Nganthi Wani yang akan ditinjau menggunakan teori sosiologi sastra dari Ian Watt. Peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan puisi KMB dan “Ruwet” sebagai objek penelitian dikarenakan Chairil

Anwar dan Fitri Nganthi Wani merupakan penulis karya sastra puisi yang lahir pada zaman yang berbeda.

Chairil Anwar lahir 26 Juli 1992 di Medan, Sumatera Utara. Mengutip dari Rahmadani (2021), pada usia 20 tahun nama Chairil mulai dikenal ketika karya sastra ciptaannya dimuat dalam majalah Nisan tahun 1942. Beliau juga dikenal sebagai pelopor kelompok sastrawan angkatan 45. Terbentuknya karya sastra angkatan 45 dilatarbelakangi oleh kondisi sosial masyarakat, yaitu keinginan masyarakat Indonesia untuk merdeka (Mustamar, 2020). Oleh karena itu, sastra angkatan 45 memiliki tema perjuangan dan kehidupan sosial masyarakat (Sulaiman & Febriyanto 2017).

Sementara Fitri Nganti Wani merupakan penyair yang lahir pada 6 Mei 1989 di Solo. Sejak berusia 12 tahun, Fitri sudah menggemari terutama menulis puisi dan senang membacakan karyanya. Visi utama dalam kehidupan Fitri adalah kebahagiaan lahir batin dan menjadi berguna.

## **METODE PENELITIAN DAN TEKNIK UJI VALIDITAS**

Metode kualitatif deskriptif merupakan pemecahan masalah yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan keadaan objek penelitian (Moleong, 2014). Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan untuk mencari nilai-nilai sosial pada objek

penelitian, yaitu puisi “KMB” karya Chairil Anwar dalam buku “Aku Binatang Jalang” dan puisi “Ruwet” karya Fitri Nganthi Wani dalam buku “Jangan Mati Sebelum Berguna”. Objek penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Langkah pertama yang dilakukan adalah membaca puisi “KMB” karya Chairil Anwar dan puisi “Ruwet” karya Fitri Nganthi Wani, kemudian mengumpulkan data berupa lambang terkait nilai sosial, mengklasifikasikan data berdasarkan lambang, dan menganalisis keterikatan lambang dengan nilai sosial.

## HASIL PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil analisis puisi “KMB” karya Chairil Anwar dan “Ruwet” karya Fitri Nganthi Wani menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt.

### 1. Konteks Sosial Pengarang

Konteks sosial pengarang yang akan dibahas adalah Chairil Anwar. Chairil adalah anak tunggal dari pasangan Saleha dan Toeloes. Status anak satu-satunya membuat kedua orang tuanya membesarkan Chairil Anwar dengan limpahan kasih sayang. Hal tersebut tak membuat Chairil menjadi sosok manja, justru memunculkan karakter keras kepala dan takut kehilangan.

Ketika usia menginjak 19 tahun, Chairil berpindah tempat tinggal dari Medan ke Batavia. Chairil pindah ke

Batavia bersama ibunya setelah orang tuanya bercerai. Sejak berpindah tempat tinggal Chairil menemukan dunia sastra. Pada latar kehidupan Chairil Anwar, faktor-faktor sosial dalam hidupnya dapat memengaruhi karya sastra yang diciptakan.

Perpisahan tersebut menjadi inspirasi dalam puisi yang diciptakan Chairil. Makna yang terkandung dalam puisi dipengaruhi perjalanan kehidupan Chairil, yaitu perceraian yang dilakukan oleh orang tuanya. Hal tersebut memengaruhi Chairil dalam penciptaan karya puisi “KMB”.

Selanjutnya konteks sosial pengarang Fitri Nganthi Wani. Fitri menjelaskan sastra adalah kebebasan dan mewakili kebebasan. Fitri juga mengatakan bahwa dalam sastra ada yang namanya “*lisentia poetica*” yang berarti kebebasan memilih cara berekspresi atau gaya. Berikut lirik pertama “Ruwet”.

*/Menjadi bebas belum sepenuhnya bebas/*

Berdasarkan lirik tersebut pengarang ingin menyampaikan bahwa sesungguhnya hal-hal atau aktivitas yang selama dilakukan sudah bebas atau melakukan hal tersebut tanpa paksaan dari pihak manapun, tetapi menurut penyair, kebebasan yang dirasakan selama ini bukanlah kebebasan

sesungguhnya. Kebebasan yang dirasakan selama ini merupakan tuntutan yang telah disetujui secara tidak sadar. Berikut larik yang memiliki tafsir tentang kebebasan.

*/Jika kau masih tergalaukan selera public/*

Penyair menyampaikan jika selalu memikirkan pandangan orang lain, berarti belum sepenuhnya bebas. Kalau sudah bebas seharusnya jangan memikirkan pandangan orang lain. Apapun yang dilakukan tidak perlu pusing dengan perkataan orang lain. Berikut larik ketiga puisi “Ruwet”.

*/Dan merasa rikuh ketika ingin jati diri sendiri tahu tidak/*

Pada larik tersebut mengungkapkan, jika malu dan canggung ketika melakukan sesuatu karena dihantui dengan penghakiman orang lain, maka sesungguhnya telah kehilangan jati diri karena tidak berani menjadi diri. Manusia harus berani menjadi diri sendiri, mencari kebebasan versi sendiri tanpa takut dengan penghakiman lingkungan sekitar. Hal tersebut sesuai dengan larik keempat puisi “Ruwet”.

*/Kebebasan itu sesungguhnya absurd/*

Kebebasan dalam hidup ini tidak bergantung pada standar karena semua berhak memiliki kebebasan versi dirinya masing-masing.

## 2. Karya Sastra Sebagai Cerminan Masyarakat

Karya sastra sebagai cermin menjadi bagian refleksi kehidupan. Penciptaan karya sastra menghubungkan kehidupan sosial dan pemahaman kehidupan (Supriani, 2018). Karya sastra juga memiliki tujuan memperluas pemahaman mengenai kehidupan, serta meningkatkan kepekaan perasaan.

Puisi “KMB” menggambarkan suasana penuh amarah dan kecewa dari seorang laki-laki pada istrinya yang diketahui telah mengkhianati kesetiiaannya. Wujud emosi tersebut terdapat pada larik ke-3 dan ke-4 puisi “KMB”.

*/Kupercepat langkah. Tak noleh ke belakang/*

*/Ngeri ini luka-terbuka sekali lagi terpandang/*

Penggambaran makna yang terdapat dalam puisi “KMB” merupakan cerminan permasalahan yang muncul sejak karya ditulis pada 1943 sampai saat ini, yaitu ketidaksetiaan kepada pasangan.

Ketidaksetiaan pada pasangan merupakan permasalahan yang berkaitan dengan kebebasan individu. Setiap orang memiliki hak atas pilihan hidup masing-masing, termasuk melakukan hal yang membuat senang, contohnya

ketidaksetiaan terhadap pasangan karena merasa telah mendapat kesenangan yang lebih besar dari orang lain. Namun, hal tersebut dibatasi oleh hak kebebasan individu yang dimiliki oleh pihak yang dikhianati, sehingga kebebasan atas ketidaksetiaan terhadap pasangan tidak dapat dibenarkan.

Dengan demikian, puisi karya Chairil Anwar tersebut merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat, baik pada masa dimana puisi “KMB” diciptakan maupun pada zaman sekarang. Hal ini dikarenakan banyak kasus ketidaksetiaan pada pasangan yang masih terjadi sampai saat ini.

Karya sastra sebagai cerminan masyarakat merupakan pemacu kebebasan pada individu pembacanya, dan karya sastra merupakan ekspresi kebebasan yang ingin diekspresikan oleh pembacanya. Oleh karena itu, perlu bagi masyarakat dalam meningkatkan rasa toleransi terhadap karya sastra pada masa-masa tertentu. Karya sastra juga memiliki tujuan memperluas pemahaman mengenai kehidupan, meningkatkan kepekaan perasaan, dan menyadarkan pembaca. Sebab, karya sastra diciptakan berdasarkan sudut pandang (cara berpikir) tertentu. Dapat dilihat dari penggalan lirik berikut.

*/Menjadi bebas belum sepenuhnya bebas/*

Secara sederhana, konsep kebebasan dapat dipahami sebagai kebebasan bertindak atau tidak bertindak berdasarkan pilihan seseorang. Artinya seseorang bebas jika tidak ada halangan atau larangan dalam melakukan sesuatu. Kebebasan berasal dari ajaran bahwa setiap orang memiliki kehidupannya sendiri dan berhak bertindak sesuai dengan pilihannya sendiri. Dalam cermin masyarakat, kebebasan sebagian orang dibatasi oleh kebebasan orang lain.

Manusia itu bebas, tetapi tetap harus mentaati hukum fisika. Misalnya, hukum alam membatasi terwujudnya segala gagasan dan impian manusia dengan keterbatasan ruang dan waktu. Oleh karena itu, kebebasan sejati adalah kebebasan seseorang yang tidak terikat oleh kebodohan dan rasa malu hidup. Dari sudut pandang sosial, manusia bebas adalah mereka yang terbebas dari kekangan dan kekuatan yang membatasi kemanusiaan.

### **3. Fungsi Sosial Karya Sastra**

Fungsi sosial sastra bermaksud menilai kandungan pada karya sastra dan hubungan dengan nilai-nilai sosial. Karya sastra mempunyai keterikatan dengan kenyataan karena dapat mencerminkan realitas dan kehidupan (Rahmawati,

2021). Dengan demikian fungsi sosial merupakan penilaian atas hubungan nilai pada karya sastra dengan nilai-nilai sosial dari kenyataan atau kehidupan.

Pada puisi “KMB” Chairil Anwar mampu menggambarkan permasalahan sosial yang seringkali terjadi pada beberapa kehidupan berumah tangga pada karya sastra ciptaannya. Makna tersirat yang terdapat pada puisi “KMB” dapat dilihat dari judul puisi itu sendiri terdapat kata */Kupu Malam/* dan */Bini/* yang memberi kesan perbandingan diantara kedua kata tersebut. */Kupu Malam/* merupakan istilah yang biasa dipakai sebagai sebutan lain bagi seorang perempuan yang bekerja sebagai wanita tuna susila, sedangkan */Bini/* merupakan sebutan bagi seorang perempuan yang berstatus istri.

Dalam larik puisi “KMB”, aku lirik menyiratkan bahwa istri dari tokoh “aku” mengkhianati cinta karena melakukan pekerjaan seperti wanita tuna susila. Istilah yang lebih dikenal untuk wanita tuna susila adalah kupu-kupu malam seperti yang terdapat pada judul puisi Chairil Anwar. Istilah tersebut menimbulkan persepsi bahwa istri dari tokoh “aku” telah melakukan tipu daya pada pasangan yang sebelumnya tidak disadari oleh aku lirik. Terbukti pada larik ke-9 dan ke-10.

*/Barangkali tak setahuku/*

*/Ia menipuku/*

Makna dari larik di atas menggambarkan ketika aku lirik merasa tertipu sehingga memunculkan perasaan tidak percaya pada perilaku yang dilakukan pasangan selama menjalani hubungan. Chairil mampu menggambarkan rasa kecewa dan amarah seorang suami terhadap istri yang dianggap memiliki pekerjaan seperti kupu-kupu malam. Dengan demikian, fungsi sosial puisi “KMB” adalah sebuah kritik sosial mengenai ketidaksetiaan terhadap pasangan yang didasari oleh hak kebebasan individu.

Sastra cenderung bebas karena fungsi sosial dari karya adalah ekspresi manusia. Penyampaian ekspresi melalui karya sastra tidak memerlukan persetujuan orang lain. Dalam puisi Fitri Nganthi menginginkan kebebasan karena tidak ada seorang pun yang ingin diatur, ditekan, atau dibatasi dalam hidup. Namun, kebebasan itu tidak mutlak dan memiliki batas. Betapapun bebasnya kehidupan, tidak boleh menimbulkan masalah atau merugikan orang lain. Seseorang tidak dapat bertindak curang terhadap orang lain sesukanya. Seharusnya mempraktikkan kebebasan dalam koridor toleransi tidak boleh melakukan hal yang tidak ingin kita

dapatkan dari orang lain. Kebebasan harus berupa perintah dan larangan. Dalam hal ini kebebasan memilih juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: bahasa ibu, pendidikan, opini masyarakat, dan lain-lain.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada puisi "KMB" karya Chairil Anwar dan puisi "Ruwet" karya Fitri Nganthi Wani, peneliti menemukan adanya persamaan permasalahan yang diangkat pada kedua puisi, yaitu kebebasan individu yang dibatasi oleh kebebasan individu lain. Pada masa Chairil masih menciptakan puisi hingga Fitri hadir sebagai penyair masa kini, permasalahan kebebasan masih sering terjadi di kehidupan masyarakat. Keduanya menuliskan lirik pada puisi dengan menyoroti ketidaksukaannya terhadap kungkungan.

Chairil menggambarkan ketidaksukaannya pada masalah ketidaksetiaan terhadap pasangan yang didasari hak kebebasan individu, sementara Fitri memberikan sorotan terhadap kebebasan individu yang masih terhalang dengan kebebasan individu lain. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pengaruh kehidupan sosial di sekitar pengarang dapat memengaruhi karya yang diciptakannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanti, M., Meliasanti, F., & Sutri, S. (2021). "Representasi Sosial Masa Pandemi Covid-19 dalam Antologi Puisi *To Kill The Invisible Killer* karya FX Gunawan dan Afnan Malay". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 35-46.
- Anwar, C. (2016). *Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Batoebara, M. U. (2022). "Efek Nonton Film 'Layangan Putus' Istri Posesif". *Network Media*, 5(1), 78-87.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajarah, K. (2017). Perselingkuhan Suami Terhadap Istri dan Upaya Penanganannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 23-40.
- Mustamar, S. (2020). "Menjelajah Genealogi Puisi Indonesia dari Masa Balai Pustaka sampai Era Digital". *UNEJ e-Proceeding*, 179-193.
- Nazriani, N. (2018). "Kajian Sosiologi Sastra dalam Puisi 'Kandai' Karya Deasy Tirayoh". *Asas: Jurnal Sastra*, 7(1), 27-37.

- Pramudyaseto, D., & Azmin, G. G. (2021). "Realitas Sosial dalam Puisi 'Keluarga Khong Guan' Karya Joko Pinurbo". *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 1-8.
- Putra, C. R. W. (2018). "Cerminan Zaman dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra". *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 12-20.
- Rahmadani, D., Wahyuni, A., & Purnomo, B. (2021). "Analisis Karakter Kebangsaan Chairil Anwar sebagai Pelopor Angkatan 45". *SWADESI: Jurnal Pendidikan dan Ilmu sejarah*, 2(1), 38-49.
- Rahmawati, N. (2021). "Ideologi Pengarang dalam Puisi 'Scribe, Write The Shah About My Plight' Karya Pir Sultan Abdal". *TheGist*, 4(2), 82-92.
- Setiawaty, R., & Nugraheni, L. (2022). "Kritik Sosial Puisi 'Bila Sudah Bosan' Karya Masriady Mastur sebagai Materi Ajar di Perguruan Tinggi: Tinjauan Sosiologi Sastra". *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Universitas Muria Kudus*, 210-222.
- Sulaiman, S., & Febrianto, P. T. (2017). "Penyusunan Peta Sastra Melalui Penelusuran Jejak Sastra Indonesia sebagai Identitas Bangsa yang Berkarakter". *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 30(2), 121-132.
- Supriani, R. (2018). "Kajian Sosiologi Sastra pada Fenomena Sastra Online". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 65-70.
- Wani, F. N. (2020). *Jangan Mati Sebelum Berguna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wardana, M. A. (2022). "Kajian Feminisme dan Citra Perempuan dalam Puisi 'Dongeng Marsinah'". *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 4(1), 11-19.
- Wiyatma, S. S. (2013). *Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.